

Peran Asesmen Dalam Pengimplementasian Layanan Bimbingan dan Konseling

Naufal Daffa Danendra*¹

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: 24010014163@gmail.com¹

Abstrak

Asesmen dalam konteks bimbingan dan konseling (BK) merupakan langkah strategis yang digunakan untuk memahami karakteristik, potensi, serta permasalahan peserta didik guna merancang layanan yang tepat sasaran dan berorientasi pada kebutuhan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran, fungsi, serta implementasi asesmen dalam menunjang keberhasilan layanan BK di lingkungan pendidikan. Menggunakan pendekatan studi pustaka dan metode analisis data deskriptif kualitatif, kajian ini menyajikan telaah mendalam terhadap berbagai bentuk asesmen, baik teknik tes maupun non-tes, serta bagaimana hasilnya dimanfaatkan dalam penyusunan program layanan. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen memiliki empat fungsi utama, yaitu screening, identifikasi dan diagnosis, perencanaan intervensi, serta evaluasi hasil. Selain itu, asesmen juga berperan penting dalam proses pemahaman diri peserta didik, penyusunan strategi layanan, serta pengambilan keputusan pendidikan dan karier. Meskipun demikian, pelaksanaan asesmen masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kompetensi guru BK, keterbatasan instrumen yang valid dan reliabel, serta persoalan etika dan kerahasiaan data. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas profesional, pengembangan instrumen terstandar, serta integrasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka untuk mendukung layanan BK yang holistik dan adaptif.

Kata kunci: asesmen, bimbingan dan konseling, peran asesmen

Abstract

Assessment in the context of guidance and counseling (BK) is a strategic step used to understand the characteristics, potential, and problems of students in order to design services that are targeted and oriented towards real needs. This research aims to explain the role, function, and implementation of assessment in supporting the success of guidance and counseling services in the educational environment. Using a literature study approach and qualitative descriptive data analysis method, this study presents an in-depth review of various forms of assessment, both test and non-test techniques, and how the results are utilized in the development of service programs. The study results show that assessment has four main functions: screening, identification and diagnosis, intervention planning, and outcome evaluation. In addition, assessment also plays an important role in the process of self-understanding for students, the development of service strategies, and educational and career decision-making. However, the implementation of assessments still faces challenges such as the low competence of guidance and counseling teachers, the limited availability of valid and reliable instruments, as well as ethical issues and data confidentiality. Therefore, strengthening professional capacity, developing standardized instruments, and integrating assessments into the Merdeka Curriculum are necessary to support holistic and adaptive BK services.

Keywords: assessment, assessment roles, guidance and counseling

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan holistik peserta didik, peran bimbingan dan konseling (BK) tidak hanya terbatas pada penanganan masalah siswa, tetapi juga pada upaya sistematis untuk memahami, mengarahkan, dan memaksimalkan potensi individu. Salah satu fondasi utama dalam pelaksanaan layanan BK yang efektif adalah adanya asesmen, yaitu metode sistematis untuk mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan, serta dinamika psikososial peserta didik yang menjadi subjek layanan. Asesmen menjadi landasan utama dalam penyusunan program BK yang adaptif, terarah, dan berorientasi pada hasil, serta menjadi media penghubung antara kondisi nyata peserta didik dengan bentuk intervensi yang tepat dan profesional (Kemdikbud, 2021).

Menurut Hays (2013) dalam Modul Bimbingan Konseling (2021), asesmen adalah istilah umum untuk metode evaluasi yang digunakan oleh konselor untuk memahami karakteristik individu, lingkungan, dan situasi yang dihadapi oleh konseli. Lebih lanjut, asesmen dipandang sebagai payung yang menaungi berbagai instrumen evaluatif baik berupa tes maupun non-tes, seperti skala penilaian, observasi, wawancara, dan teknik klasifikasi lainnya. Hal ini sejalan dengan pemahaman dari American Educational Research Association (AERA) yang menegaskan bahwa asesmen adalah proses sistematis untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber sebagai dasar untuk memahami karakteristik seseorang, program, atau objek lainnya.

Asesmen dalam bimbingan dan konseling memiliki kedudukan sentral dalam siklus layanan. Ia berfungsi sebagai titik awal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut layanan. Dalam kerangka kerja utuh BK, asesmen menjadi dasar untuk merancang program yang tepat sasaran, termasuk dalam menetapkan prioritas layanan, merancang strategi, dan menentukan metode pendekatan yang paling sesuai. Tanpa asesmen yang objektif dan komprehensif, maka seluruh tahapan program bimbingan berisiko kehilangan relevansi dan efektivitasnya.

Terdapat dua bentuk utama asesmen dalam BK, yaitu asesmen dengan teknik tes dan asesmen non-tes. Teknik tes mencakup instrumen terstandarisasi seperti tes intelegensi, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Tes-tes ini membantu guru BK dalam memperoleh data kuantitatif yang dapat diinterpretasikan secara objektif. Misalnya, tes intelegensi seperti WISC dan WAIS digunakan untuk mengetahui kapasitas intelektual peserta didik; tes bakat diferensial (DAT) untuk mengidentifikasi potensi khusus dalam bidang-bidang tertentu; sedangkan tes minat seperti Kuder dan Lee-Thorpe membantu mengarahkan pilihan akademik dan karier yang sesuai dengan preferensi individu (Kemdikbud, 2021)

Sementara itu, asesmen non-tes melibatkan teknik seperti observasi, wawancara, angket, dan daftar cek masalah. Teknik ini memberikan gambaran kualitatif tentang perilaku, kondisi emosional, dan masalah pribadi yang dialami peserta didik. Observasi misalnya, memungkinkan guru BK menangkap perilaku nyata siswa dalam konteks keseharian mereka di sekolah tanpa bergantung pada kemampuan verbal siswa. Selain itu, daftar cek masalah digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi siswa dari berbagai aspek kehidupan mereka, seperti hubungan sosial, akademik, atau keluarga.

Asesmen yang dilakukan dengan baik tidak hanya membantu memahami peserta didik, tetapi juga menjadi dasar untuk menciptakan layanan BK yang komprehensif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata. Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, di mana isu-isu seperti kecemasan siswa, tekanan akademik, dan tantangan sosial semakin kompleks, asesmen menjadi alat bantu yang vital untuk merancang layanan yang benar-benar mampu menjawab tantangan tersebut.

Namun demikian, pelaksanaan asesmen dalam praktiknya masih menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua guru BK memiliki lisensi atau kompetensi untuk mengadministrasikan dan menginterpretasikan tes psikologis tertentu. Oleh karena itu, penting adanya kolaborasi antara sekolah dengan pihak ketiga seperti biro psikologi atau lembaga profesional yang telah tersertifikasi. Kemendikbud secara tegas menyarankan bahwa guru BK yang belum memiliki kewenangan dalam pelaksanaan tes harus menjalin kerja sama dengan lembaga penyelenggara tes profesional demi memastikan validitas dan reliabilitas hasil asesmen (Modul Bimbingan dan Konseling 2021).

Asesmen juga memiliki dimensi etis yang perlu diperhatikan secara ketat. Informasi yang diperoleh dari hasil tes bersifat rahasia dan harus digunakan hanya untuk kepentingan profesional yang sah, serta harus disampaikan kepada konseli dengan pendekatan yang suportif dan membangun. Guru BK harus memiliki kepekaan untuk menyampaikan hasil asesmen dengan

bahasa yang mudah dipahami, serta membantu konseli dalam memahami makna hasil tersebut tanpa menimbulkan tekanan psikologis.

Lebih jauh, asesmen dalam layanan BK tidak boleh dipahami hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai media komunikasi dan refleksi. Melalui asesmen, siswa diajak untuk memahami diri mereka secara lebih mendalam, menyadari kekuatan dan kelemahannya, serta mendorong lahirnya keputusan-keputusan yang tepat terkait studi, hubungan sosial, dan pilihan masa depan.

Dengan demikian, dalam kerangka pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang holistik, adaptif, dan kontekstual, asesmen bukan hanya sekadar prosedur administratif, tetapi merupakan elemen substansial yang menentukan keberhasilan layanan secara keseluruhan. Peran strategis asesmen sebagai fondasi layanan BK yang bermutu menuntut adanya peningkatan kapasitas profesional guru BK, penyediaan sarana dan sumber daya asesmen yang memadai, serta kesadaran seluruh pihak terkait akan pentingnya asesmen sebagai bagian dari pengembangan pendidikan berbasis karakter dan potensi peserta didik.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan penulis untuk mengumpulkan, menelaah, serta menganalisis berbagai sumber data relevan seperti artikel akademik, jurnal ilmiah, buku referensi, modul pelatihan, dan dokumen kebijakan pendidikan yang membahas topik asesmen dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling (BK). Metode ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk mengkaji aspek-aspek konseptual, aplikatif, serta evaluatif dari asesmen dalam layanan BK melalui penelusuran literatur yang telah ada.

Melalui studi pustaka, artikel ini tidak hanya menguraikan teori-teori dan konsep dasar asesmen dalam BK, tetapi juga menyajikan sintesis dari berbagai pandangan, temuan penelitian, dan praktik terbaik yang dapat dijadikan dasar dalam menilai efektivitas asesmen sebagai bagian dari layanan konseling yang komprehensif. Literatur yang dianalisis mencakup berbagai jenis asesmen, baik tes maupun non-tes, fungsinya dalam pemetaan potensi dan permasalahan peserta didik, serta tantangan implementasi asesmen dalam konteks pendidikan Indonesia.

Penggunaan teknik analisis data deskriptif kualitatif memungkinkan penulis untuk menjelaskan peran asesmen secara komprehensif berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber literatur. Analisis ini tidak hanya memaparkan fakta-fakta, tetapi juga mengeksplorasi makna di balik pentingnya asesmen dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling. Fokus analisis terletak pada bagaimana asesmen dapat menjadi alat strategis dalam merancang intervensi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta bagaimana hasil asesmen dapat digunakan untuk mengarahkan keputusan pendidikan dan pengembangan karier yang efektif.

Metode ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks pendidikan, psikologi perkembangan, serta praktik layanan konseling di lapangan. Dengan pendekatan gabungan ini, diharapkan artikel ini mampu menyajikan analisis yang tajam, menyeluruh, dan aplikatif terkait kontribusi asesmen dalam mendukung efektivitas layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan penulis untuk menyusun simpulan dan rekomendasi berbasis data literatur yang teruji serta relevan dengan kebutuhan pelaksanaan layanan BK di era pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis Asesmen dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling

Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang dinamis dan kompleks, peran asesmen dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling (BK) menjadi sangat strategis. Tujuan utama dari layanan BK adalah membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan optimal pada aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Asesmen berfungsi sebagai alat diagnostik awal yang menjembatani antara identifikasi kebutuhan peserta didik dan desain program layanan yang sesuai serta adaptif terhadap kebutuhan tersebut. Kegiatan asesmen merupakan proses sistematis, terstruktur, dan logis yang berfungsi untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik, potensi, permasalahan, serta kondisi psikososial peserta didik. Informasi ini selanjutnya digunakan sebagai basis dalam penyusunan program layanan yang berorientasi pada kebutuhan nyata.

Asesmen dalam BK terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Teknik tes meliputi instrumen yang telah terstandarisasi seperti tes intelegensi, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian, yang umumnya menghasilkan data kuantitatif yang dapat dikomparasi. Sedangkan teknik non-tes mencakup wawancara, observasi, angket, skala penilaian, dan analisis dokumentasi yang memberikan gambaran kualitatif terhadap kondisi peserta didik secara lebih kontekstual dan mendalam.

Kedua teknik ini bila digunakan secara komplementer akan memberikan pemahaman holistik terhadap konseli. Penggunaan metode yang tepat sesuai karakteristik peserta didik sangat menentukan keberhasilan intervensi yang dirancang.

Fungsi dan Tujuan Asesmen dalam BK

Secara umum, asesmen memiliki berbagai fungsi fundamental dalam implementasi BK. Menurut (Ningsihet al., 2021), asesmen memiliki empat fungsi utama: (1) *screening*, yaitu untuk mengidentifikasi secara umum kondisi awal peserta didik; (2) *identifikasi dan diagnosis*, yang bertujuan menemukan akar permasalahan atau potensi tersembunyi; (3) *perencanaan intervensi*, yang digunakan untuk menyusun strategi layanan; dan (4) *evaluasi kemajuan*, yang digunakan untuk menilai efektivitas intervensi yang dilakukan.

Selain itu, asesmen juga mendukung proses pemahaman diri peserta didik. Melalui hasil asesmen, peserta didik dapat mengenali minat, bakat, potensi, dan aspek-aspek lain dalam dirinya. Pemahaman diri ini memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan pendidikan dan karier serta peningkatan motivasi belajar. Dalam hal ini, asesmen bukan hanya sebagai alat bantu guru BK, tetapi juga sebagai alat reflektif bagi peserta didik.

Pemanfaatan Hasil Asesmen dalam Penyusunan Program

Hasil asesmen yang akurat, objektif, dan valid memberikan dasar empiris yang kuat dalam penyusunan program BK yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajarnya. Fitriana et al. (2021) mengemukakan bahwa asesmen yang dilakukan secara tepat dapat membantu guru BK menyusun layanan yang lebih terarah, terukur, dan bersifat responsif terhadap realitas psikologis peserta didik.

Dalam praktiknya, asesmen digunakan untuk menyusun diagnosis psikologis, pemetaan masalah konseli, penentuan strategi layanan, serta pelaksanaan dan evaluasi hasil. Hasil asesmen tidak hanya dikaji oleh konselor, tetapi juga dapat dijadikan dasar pertimbangan oleh pihak sekolah, guru mata pelajaran, orang tua, hingga pihak eksternal jika diperlukan, tentu dengan tetap mengedepankan prinsip etika kerahasiaan.

Dengan demikian, program bimbingan yang berbasis hasil asesmen akan lebih adaptif dan kontekstual dalam merespon perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang dihadapi peserta didik.

Jenis-Jenis Asesmen dalam BK

Dalam layanan BK, asesmen dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu asesmen teknik tes dan teknik non-tes. Asesmen teknik tes digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif yang terstandar. Beberapa jenis tes yang sering digunakan antara lain adalah tes intelegensi untuk mengetahui kemampuan berpikir logis, tes bakat untuk mengungkap potensi alami peserta didik, tes minat untuk mengarah pada preferensi dan

kesenangan, serta tes kepribadian untuk mengungkap ciri khas perilaku dan emosi peserta didik (Kemendikbud, 2021).

Sementara itu, asesmen teknik non-tes bersifat lebih fleksibel dan digunakan untuk menggali informasi yang tidak terjangkau oleh instrumen tes. Teknik ini meliputi wawancara, observasi sistematis, angket, analisis dokumen, serta penggunaan skala penilaian. Keunggulan dari teknik non-tes adalah kemampuannya untuk mengeksplorasi konteks psikologis secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan latar belakang budaya dan sosial peserta didik (Ningsih et al., 2021)

Tantangan dalam Pelaksanaan Asesmen BK

Meski memiliki urgensi tinggi, pelaksanaan asesmen dalam bimbingan dan konseling tidak luput dari tantangan signifikan. Tantangan pertama berkaitan dengan rendahnya kompetensi sebagian guru BK dalam hal penyusunan dan interpretasi instrumen asesmen. Banyak guru BK belum mendapatkan pelatihan teknis yang memadai atau masih bergantung pada instrumen-instrumen konvensional yang kurang valid dan reliabel (Habsy et al., 2023)

Tantangan kedua adalah terbatasnya sumber daya, baik berupa ketersediaan alat asesmen standar, media digital pendukung, maupun waktu untuk melaksanakan asesmen secara menyeluruh. Kegiatan asesmen sering kali hanya dilaksanakan di awal tahun ajaran sebagai formalitas administratif tanpa ada upaya untuk mengevaluasi kembali secara berkala.

Tantangan ketiga adalah persoalan etika dan kerahasiaan data. Sesuai dengan Kode Etik ABKIN, setiap hasil asesmen hanya boleh diakses oleh pihak yang berwenang dan tidak boleh digunakan untuk kepentingan di luar pendidikan dan perkembangan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, penyimpanan data hasil asesmen masih dilakukan secara manual dan kurang aman, sehingga berpotensi disalahgunakan (Ningsih et al., 2021)

Dampak Positif Asesmen terhadap Efektivitas Implementasi Program BK

Apabila dilaksanakan secara komprehensif dan profesional, asesmen mampu meningkatkan kualitas serta efektivitas layanan bimbingan dan konseling secara signifikan. Dafi (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa asesmen yang menyeluruh dan mendalam memungkinkan guru BK memahami karakteristik peserta didik secara spesifik, sehingga layanan yang diberikan lebih tepat guna dan berdampak langsung terhadap perkembangan peserta didik (Wahidah et al., 2019)

Lebih lanjut, asesmen juga berkontribusi besar dalam pemetaan potensi peserta didik untuk keperluan perencanaan pendidikan lanjutan dan pemilihan karier. Dengan mengetahui bakat, minat, dan karakteristik kepribadian, peserta didik dapat dibantu menyusun tujuan hidup yang realistis dan berorientasi pada masa depan. Hal ini tentu akan mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Cahyono, 2022)

Rekomendasi dan Solusi Penguatan Asesmen BK

Agar pelaksanaan asesmen dalam BK dapat lebih optimal, beberapa rekomendasi berikut dapat dijadikan rujukan kebijakan dan praktik:

1. **Peningkatan Kompetensi Guru BK:** Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat diperlukan agar guru BK memiliki kemampuan dalam menyusun, melaksanakan, dan menginterpretasi asesmen secara profesional.
2. **Pengembangan Instrumen yang Terstandar:** Lembaga pendidikan dan pemerintah perlu mengembangkan instrumen asesmen yang valid, dan reliabel sesuai dengan karakteristik budaya dan peserta didik di Indonesia.
3. **Pemanfaatan Teknologi Digital:** Digitalisasi asesmen melalui aplikasi daring dapat membantu efisiensi administrasi, pengolahan data, dan penyimpanan hasil asesmen secara lebih aman dan terorganisir.

4. **Kolaborasi dengan Pihak Eksternal:** Sekolah dapat bekerja sama dengan psikolog atau lembaga profesional dalam pelaksanaan asesmen tertentu, terutama yang memerlukan sertifikasi atau keahlian khusus.
5. **Integrasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka:** Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen dapat menjadi sarana evaluasi karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa asesmen memainkan peran strategis dalam keseluruhan proses implementasi layanan bimbingan dan konseling (BK). Asesmen berfungsi sebagai fondasi awal dalam merancang layanan yang adaptif, terarah, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, baik dari aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Penggunaan asesmen yang tepat memungkinkan konselor untuk menyusun diagnosis psikologis, menetapkan prioritas layanan, menentukan pendekatan yang sesuai, dan melakukan evaluasi terhadap efektivitas program secara menyeluruh.

Asesmen dalam BK terdiri atas dua bentuk utama, yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Keduanya memiliki keunggulan masing-masing dan saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang holistik terhadap peserta didik. Instrumen tes seperti tes intelegensi, minat, bakat, dan kepribadian berperan penting dalam mengungkap data kuantitatif yang terstandarisasi, sedangkan asesmen non-tes seperti observasi, wawancara, dan angket memberikan data kualitatif yang kontekstual dan mendalam.

Namun demikian, pelaksanaan asesmen dalam praktiknya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya kompetensi guru BK dalam menyusun dan menginterpretasikan asesmen, keterbatasan ketersediaan alat asesmen yang valid dan reliabel, serta permasalahan etika dan kerahasiaan data. Tantangan-tantangan ini dapat menghambat efektivitas implementasi asesmen dalam layanan BK apabila tidak ditangani secara serius.

Oleh karena itu, diperlukan serangkaian langkah penguatan, antara lain melalui peningkatan kompetensi profesional guru BK, pengembangan instrumen asesmen yang terstandar dan sesuai dengan konteks budaya peserta didik, pemanfaatan teknologi digital untuk administrasi asesmen, serta kolaborasi dengan lembaga profesional dalam pelaksanaan asesmen psikologis tertentu. Selain itu, integrasi asesmen ke dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa asesmen tidak hanya digunakan untuk kepentingan administratif, tetapi juga sebagai alat strategis dalam mengukur dan mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Dengan demikian, asesmen bukan sekadar prosedur formal dalam layanan bimbingan dan konseling, tetapi merupakan komponen esensial yang berperan langsung dalam meningkatkan mutu layanan dan mendorong tercapainya pendidikan yang berpihak pada potensi dan kebutuhan individu secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- All Habsy, B., Awalia Zahro, P., & Winda Mustika, E. (2025). *CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling* 268 | *Jurnal CONSILIUM (Education and Counseling Journal) Urgensi Asesmen Dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*.
- Bimbingan, J., Konseling, D., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2022). *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila* Tri Cahyono.

- Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 125–134.
<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Diah Retno Ningsih, M. P., Fatmah K, M. P., & Dhita Allaurena Okfriandiani Naurdi. (2021). *ASESMEN NONTEST BIMBINGAN DAN KONSELING*.
- Fauziyyah, S. A. (2023). IDENTIFIKASI PELAKSANAAN NEED ASESMEN DAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 2 RONGGA. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 7(2), 68–73. <https://doi.org/10.22460/QUANTA.V7I2.3610>
- Susanti, T., & Fitriani, W. (2022). URGENSI ASESMEN DALAM PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS: SEBUAH STUDI KUALITATIF ASSESSMENT URGENCE IN PREPARATION GUIDANCE AND COUNSELING PROGRAM IN HIGH SCHOOLS: A QUALITATIVE STUDY. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 163–172.
- Tim GTK DIKDAS. (2021). *MODUL BELAJAR MANDIRI CALON GURU Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)*.
- Wahidah, N., Cuntini, C., Fatimah, S., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2019). *PERAN DAN APLIKASI ASSESSMENT DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING*.